

Best Practice Layanan Bimbingan dan Konseling Individual dalam Meningkatkan Etika Kristen di Sekolah Dasar

Michael Alan Hirdi Pukada¹, Yari Dwikurnaningsih², J. T. Lobby Loekmono³

Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga¹²³

942024008@student.uksw.edu¹, yari.dwikurnaningsih@uksw.edu²,
lobby.loekmono@uksw.edu³

Riwayat Jurnal

Artikel diterima : 10 Juli 2025
Artikel direvisi : 13 Agustus 2025
Artikel disetujui : 15 September 2025

ABSTRAK

Artikel ini menjawab kesenjangan antara pemahaman dan perilaku etika Kristen di sekolah dasar. Tujuannya adalah mendeskripsikan best practice layanan bimbingan konseling individual melalui studi kualitatif dengan teknik wawancara mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan konseling integratif yang memadukan storytelling biblik (konseling naratif) dengan intervensi spiritual seperti doa, terbukti efektif dalam mengatasi masalah etis siswa. Keberhasilan ini didasari oleh rapport kuat yang dibangun melalui konsistensi guru sebagai model peran. Disimpulkan bahwa praktik baik ini mampu secara efektif mentransformasikan pemahaman etika menjadi perilaku yang terinternalisasi. Model ini menawarkan kerangka kerja teruji, personal, dan spiritual yang dapat direplikasi untuk meningkatkan pembinaan karakter di sekolah lain.

Kata Kunci: Bimbingan dan Konseling; Praktik Baik, Etika Kristen

ABSTRACT

This article addresses the gap between understanding and behavior of Christian ethics in elementary schools. The aim is to describe the best practice of individual counseling guidance services through a qualitative study with in-depth interview techniques. The results showed that an integrative counseling approach that combines biblical storytelling (narrative counseling) with spiritual interventions such as prayer, proved effective in overcoming students' ethical problems. This success was based on the strong rapport built through the consistency of the teacher as a role model. It is concluded that this good practice is able to effectively transform ethical understanding into internalized behaviour. The model offers a tested, personalized and spiritual framework that can be replicated to improve character building in other schools.

Keywords: Best Practice; Christian Ethics; Guidance and Counseling

I. Pendahuluan

Pendidikan karakter, khususnya penanaman nilai-nilai etika, merupakan pilar fundamental dalam sistem pendidikan yang bertujuan mencetak generasi utuh secara intelektual, emosional, dan spiritual. Di lingkungan sekolah Kristen, mandat ini mendapatkan dimensi yang lebih mendalam, di mana pembentukan karakter tidak hanya selaras dengan nilai-nilai moral universal, tetapi juga berakar kuat pada prinsip-prinsip etika Kristen seperti kasih (*agape*), pengampunan, kejujuran, kerendahan hati, dan tanggung jawab (Nguru et al., 2022). Pendidikan dasar menjadi arena krusial bagi peletakan fondasi etika ini, karena pada fase inilah anak-anak mulai membentuk kerangka moral yang akan membimbing tindakan mereka di masa depan, serta berperan aktif dalam menciptakan masyarakat yang adil dan beradab (Ferianti, 2021). Kegagalan dalam menanamkan fondasi etika yang kokoh sejak dini berpotensi menimbulkan perilaku-perilaku bermasalah yang dapat menghambat perkembangan holistik siswa.

Hal ini menjadi sangat relevan mengingat banyaknya kasus pelanggaran norma yang terjadi di kalangan anak-anak saat ini, yang berdampak negatif terhadap

perkembangan sosial dan emosional mereka (Asnani et al., 2020). Penemuan awal peneliti di lapangan, yaitu di SD Solafide Ungaran menunjukkan adanya siswa berbicara kurang sopan atau menggunakan kata kotor, yang akhirnya memberi pengaruh buruk kepada temannya melalui ucapan kotor tersebut. Faktor utama yang memengaruhi perilaku tersebut diduga minimnya pemahaman tentang etika Kristen di kalangan siswa yang disebabkan oleh dukungan dan/atau pengawasan yang terbatas dari orang tua.

Boiliu *et al.* (2020) mengungkapkan bahwa pendidikan karakter khususnya penanaman nilai-nilai etika Kristen mengajarkan keselarasan antara perkataan dan perbuatan manusia sehingga tidak terjadi kemunafikan dalam diri pribadi seseorang. Menurut Nuhamara (2018), keselarasan ini merupakan integrasi dari tiga dimensi utama pendidikan karakter, yakni dimensi kognitif (pemahaman tentang kebaikan), dimensi afektif (apresiasi terhadap kebaikan), dan dimensi psikomotor (penerapan kebaikan dalam tindakan sehari-hari). Senada dengan Trisentra Pendidikan yang dicetuskan Ki Hajar Dewantara bahwa keluarga menjadi pondasi awal dengan

orang tua sebagai pendidik pertama; sekolah melanjutkan peran tersebut dengan guru sebagai figur penting dalam pengembangan karakter, pengetahuan, dan keterampilan; selanjutnya, masyarakat memiliki peran krusial dalam mempersiapkan individu untuk hidup bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara secara harmonis (Fanny, 2020).

Meskipun sekolah-sekolah Kristen memiliki visi yang jelas untuk pembinaan karakter, studi-studi terdahulu menunjukkan adanya kesenjangan signifikan antara idealisme kurikuler dengan realitas perilaku siswa di lapangan. Penelitian oleh Kumalasari (2023) menemukan bahwa insiden seperti tindakan perundungan ini bisa berupa ejekan atau hinaan secara lisan, pengucilan dari pergaulan, penyebaran gosip yang tidak benar, hingga pengiriman pesan-pesan kasar melalui aplikasi perpesanan masih menjadi tantangan di sekolah-sekolah berbasis agama. Hal ini mengindikasikan bahwa pengajaran etika secara klasikal atau melalui mata pelajaran agama saja seringkali belum cukup untuk menginternalisasi nilai-nilai tersebut ke dalam perilaku sehari-hari. Kajian literatur oleh Husni (2017) juga menekankan bahwa

pendekatan kelompok cenderung kurang efektif bagi siswa yang menghadapi pergumulan personal. Penelitian Indriati *et al.* (2023) mengungkapkan bahwa siswa berasal dari latar belakang keluarga yang tidak mendukung pembinaan karakter Kristen, sangat membutuhkan intervensi yang lebih personal dan mendalam. Kesenjangan inilah yang menyoroti kebutuhan mendesak akan sebuah model layanan bimbingan dan konseling individual yang dirancang secara spesifik untuk konteks etika Kristen di tingkat sekolah dasar.

Menjawab kesenjangan dalam penelitian-penelitian sebelumnya, tulisan ini mengusulkan sebuah model praktik baik sebagai terobosan baru. Nilai orisinalitasnya bersumber dari penerapan pendekatan konseling integratif yang memadukan teknik psikologi perilaku-kognitif dengan metode-metode biblik. Secara khusus, praktik ini memanfaatkan *storytelling* tokoh Alkitab sebagai media untuk refleksi dan perubahan perilaku. Pemanfaatan narasi ini bukan sekadar metode pengajaran, melainkan aplikasi strategis dari Pendekatan Konseling Naratif. Sebagaimana digagas oleh (Geldard *et al.*,

2017), teknik menarasikan (*storytelling*) membantu individu untuk merekonstruksi cerita hidup mereka yang bermasalah dan menemukan makna serta solusi baru. Dalam konteks ini, siswa diajak untuk menempatkan pergumulan etis mereka ke dalam narasi besar Alkitab, sehingga mereka dapat melihat perilaku mereka dari perspektif baru dan “menulis ulang” cerita perilaku mereka agar selaras dengan nilai-nilai Kristiani. Pendekatan ini menjawab kebutuhan akan intervensi yang relevan secara teologis sekaligus efektif secara psikologis (Carter & Narramore, 2018).

Dengan demikian, permasalahan etis fundamental yang dijawab melalui praktik baik ini adalah: bagaimana sebuah intervensi konseling individual dapat secara efektif menjembatani jurang antara pengetahuan kognitif siswa tentang etika Kristen dengan pembentukan disposisi moral dan manifestasi perilaku etis yang otentik dalam kehidupan sehari-hari? Hipotesis kerja dari praktik ini adalah jika sebuah layanan konseling individual dirancang secara holistik dengan melakukan pendekatan biblika-psikologis yang integratif, maka tingkat internalisasi dan manifestasi etika Kristen siswa (terutama dalam aspek kejujuran, empati,

dan pengampunan) akan meningkat secara signifikan dan berkelanjutan.

Oleh karena itu, tujuan dari penulisan artikel *best practice* ini adalah untuk mendeskripsikan mengenai rancangan dan implementasi program bimbingan dan konseling individual untuk peningkatan etika Kristen di sekolah dasar. Artikel ini juga menelaah dampak kualitatif program terhadap perubahan perilaku siswa. Hasilnya disajikan sebagai sebuah model praktik baik (*best practice*) yang teruji, konkret, dan akhirnya dapat ditiru oleh sekolah lain yang ingin meningkatkan efektivitas pembinaan etika Kristen.

II. Pembahasan

Praktik baik (*best practice*) Layanan Bimbingan Konseling (BK) Individual dilaksanakan di SD Solafide Ungaran dengan subjek penelitian ialah guru BK. Metode yang digunakan ialah kualitatif deskriptif di mana peneliti melakukan observasi partisipatif dan wawancara mendalam terhadap guru BK. Penelitian dilakukan pada bulan April hingga Juni tahun 2025. Pelaksanaan layanan ini dibagi menjadi 3 bagian: 1) Identifikasi Masalah dan Kebutuhan Siswa terkait Etika Kristen; 2) Proses Layanan Bimbingan dan Konseling Individual

Berbasis Etika Kristen; 3) Evaluasi, Tindak Lanjut, dan Kolaborasi.

Identifikasi Masalah dan Kebutuhan Siswa terkait Etika Kristen

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses identifikasi siswa yang memerlukan bimbingan etika Kristen tidak bergantung pada satu sumber tunggal. Guru menggunakan mekanisme dua jalur yang saling melengkapi: jalur reaktif dan proaktif. Jalur reaktif diwujudkan melalui “laporan dari murid”, di mana rekan sebaya menjadi informan awal mengenai perilaku tidak etis yang terjadi. Sementara itu, jalur proaktif dilakukan melalui “pengamatan” langsung oleh guru, di mana guru secara mandiri “menemukan sendiri” kasus-kasus pelanggaran etika di lingkungan sekolah.

Temuan ini memiliki signifikansi penting karena menunjukkan adanya sebuah sistem deteksi dini yang organik di sekolah. Keterlibatan siswa sebagai pelapor menandakan mulai tumbuhnya kesadaran kolektif mengenai norma perilaku yang diharapkan. Namun, yang lebih krusial adalah peran proaktif guru. Hal ini sejalan dengan konsep konselor sebagai figur yang tidak hanya menunggu di ruang konseling, melainkan aktif terlibat dalam ekosistem

sekolah (Hidayati, 2018). Pendekatan ganda ini memastikan bahwa masalah etika tidak luput dari perhatian, baik yang terjadi secara terang-terangan maupun yang tersembunyi, sehingga intervensi dapat diberikan sebelum perilaku negatif mengakar lebih kuat.

Ketika ditanya mengenai permasalahan etika yang paling sering dihadapi, temuan utama mengarah pada pelanggaran dalam ranah verbal dan relasional, bukan pelanggaran materiel. Guru BK menjawab: *“Ya masalah yang paling menonjol itu bicara yang kurang sopan atau penggunaan kata kotor yang ditujukan sama sesama temannya, Pak”*. Pelanggaran lain seperti pengambilan barang milik teman diakui pernah terjadi, namun skalanya sangat jarang. Hal ini mengindikasikan bahwa inti dari permasalahan etis di tingkat sekolah dasar lebih berpusat pada bagaimana siswa berinteraksi dan menghargai satu sama lain.

Temuan ini secara langsung menjawab permasalahan etis yang dirumuskan dalam pendahuluan, yaitu adanya kesenjangan antara pengetahuan dan perilaku. Siswa mungkin secara kognitif mengetahui bahwa berkata kasar

itu salah, namun mereka kesulitan mengendalikannya dalam interaksi sosial (Pratiwi et al., 2021). Ini menegaskan bahwa tantangan utama bukanlah pada pemahaman doktrin, melainkan pada internalisasi nilai kasih dan pengendalian diri dalam komunikasi sehari-hari. Fokus pada pelanggaran verbal ini membuat pendekatan konseling naratif yang memanfaatkan *storytelling* tokoh-tokoh Alkitab (misalnya, kisah tentang Daud dan Yonatan untuk persahabatan, atau nasihat Yakobus tentang lidah) menjadi sangat relevan untuk diimplementasikan.

Sebuah temuan krusial terungkap ketika guru membedakan antara kenakalan biasa dengan masalah etika serius yang memerlukan intervensi individual. “*Perbedaannya itu nggak terletak pada bentuk tindakan, melainkan pada intensi di baliknya. Kenakalan biasa itu biasanya tindakan siswa yang belum ngerti mana yang benar, mana yang salah dan enggak ada maksud jahat. Sebaliknya, masalah etika yang serius itu tandanya adanya kesadaran dan intensi manipulatif. Maksudnya, siswa dalam kategori ini sudah tahu itu salah, namun tetap melakukannya secara tersembunyi, tidak*

separa kasar tapi dengan halus, dibujuk untuk memanipulasi temannya”.

Kriteria pembeda ini sangat fundamental dan secara langsung mendukung hipotesis penelitian. Hal ini membuktikan bahwa guru mampu mendiagnosis masalah melampaui perilaku yang tampak (fenomena) menuju ke disposisi moral internal siswa (Hasanah, 2020). Ketika seorang siswa sudah menunjukkan kemampuan untuk memanipulasi secara sadar, pengajaran klasikal tidak lagi memadai. Siswa tersebut membutuhkan intervensi personal yang dapat membongkar pola pikir, motif, dan cerita personal yang mendasari perilakunya. Di sinilah pendekatan konseling individual, khususnya pendekatan naratif yang digagas Geldard et al. (2017), menemukan justifikasinya. Tujuannya bukan lagi sekadar memberi tahu mana yang benar dan salah, melainkan membantu siswa “menulis ulang” narasi perilakunya dari yang manipulatif menjadi yang didasari oleh ketulusan dan empati.

Dalam situasi di mana sumber daya (waktu guru) terbatas, temuan menunjukkan bahwa prioritas penanganan diberikan kepada siswa yang menunjukkan pola perilaku negatif secara

persisten. “Kriterianya adalah siswa yang sering banyak laporan dan sering melakukan perbuatan yang nggak etis, begitu Pak.” Ini menandakan bahwa intervensi difokuskan pada siswa yang perilakunya telah menjadi kebiasaan, bukan sekadar insiden tunggal.

Strategi prioritas ini menunjukkan pendekatan yang sistematis dan berbasis data. Dengan memfokuskan intervensi pada pola perilaku yang berulang, layanan konseling menjadi lebih efisien dan berdampak. Hal ini sejalan dengan tujuan *best practice* untuk menghasilkan perubahan yang signifikan dan berkelanjutan. Penanganan terhadap siswa dengan pola perilaku kronis ini menegaskan kembali hipotesis bahwa layanan konseling individual yang integratif diperlukan untuk membongkar dan merekonstruksi kebiasaan yang sudah terbentuk, sebuah tugas yang sulit dicapai melalui bimbingan kelompok atau klasikal semata.

Proses Layanan Bimbingan dan Konseling Individual Berbasis Etika Kristen

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan yang dianggap paling efektif oleh guru bukanlah sebuah teknik

tunggal, melainkan sebuah sinergi dari beberapa intervensi. “Jadi Pak, prosesnya dimulai dengan tatap muka langsung untuk memberikan nasihat, lalu melibatkan kolaborasi dengan orang tua, dan yang terpenting, menggabungkan unsur spiritual melalui doa bersama dengan si anak ini, kemudian juga penggunaan cerita Alkitab atau storytelling.” Pendekatan berlapis ini dianggap sangat efektif untuk siswa sekolah dasar, karena pada usia ini mereka dinilai “masih gampang dibentuk”.

Temuan ini secara langsung mengonfirmasi hipotesis mengenai efektivitas pendekatan biblika-psikologis yang integratif. Praktik ini tidak memisahkan antara intervensi psikologis (konseling tatap muka) dengan intervensi spiritual (doa dan narasi biblik). Dengan memadukan ketiganya, guru menyentuh siswa secara holistic mengatasi aspek kognitif (melalui nasihat), afektif (melalui kedekatan dalam doa), dan moral-imajinatif (melalui *storytelling*). Ini membuktikan bahwa untuk menanamkan etika Kristen, intervensi yang dilakukan harus melampaui teknik konseling sekuler dan secara sadar memasukkan elemen-elemen iman yang relevan bagi siswa (Mudak, 2014; Sasauw, 2024).

Ketika diminta memberikan contoh konkret, guru menarasikan: “*kasus penanganan seorang siswa yang cerdas tapi punya masalah etika...hmmm, tinggi hati atau kesombongan, yang membuat dia merasa paling bisa dan kemudian mengganggu teman-temannya*”. Intervensi spesifik yang diterapkan adalah penggunaan *storytelling* biblika, yaitu “cerita malaikat yang jatuh”. Melalui dialog personal dan narasi ini, siswa tersebut dilaporkan mulai menunjukkan pemahaman (*anaknya sih mengerti*) dan mengalami perubahan perilaku yang positif, meskipun secara bertahap (*berubah sih sedikit-dikit gitu*).

Studi kasus ini menjadi bukti nyata dari penerapan Pendekatan Konseling Naratif yang digagas Geldard *et al.* (2017) dan menjadi kebaruan dalam praktik ini. Guru tidak hanya menasihati siswa untuk tidak sompong, tetapi membawanya ke dalam sebuah narasi yang lebih besar untuk merefleksikan perilakunya (Swasti, 2024). Cerita “malaikat yang jatuh” berfungsi sebagai cermin metaforis yang kuat untuk masalah kesombongan, memungkinkan siswa melihat konsekuensi dari sikap tersebut tanpa merasa dihakimi secara langsung. Hal ini membuktikan bahwa

metode naratif biblika mampu menjembatani jurang antara pengetahuan abstrak tentang etika (misalnya kesombongan itu dosa) dengan pengalaman personal siswa, sehingga memfasilitasi perubahan perilaku dari dalam (Tiara *et al.*, 2024).

Keberhasilan intervensi sangat bergantung pada kemampuan guru membangun hubungan dan kepercayaan. Temuan menunjukkan bahwa: “*Jadi fondasi yang saya bangun itu melalui proses mendekati dulu dan mengakrabkan diri dulu sebelum membahas masalah sensitif. Buat saya, kunci utama untuk mendapatkan kepercayaan siswa itu ya konsistensi antara ucapan dan perilaku guru (ucapan, perilaku saya gitu itu tuh sesuai gitu ya).* Hasilnya, terbangun sebuah hubungan yang aman di mana siswa enggak takut sama guru, bahkan saat guru menunjukkan ketegasan.”

Temuan ini menggarisbawahi bahwa teknik konseling secanggih apa pun tidak akan efektif tanpa adanya *rappor* yang kuat. Kepercayaan bukanlah sesuatu yang instan, melainkan hasil dari konsistensi dan ketulusan guru (Simarmata *et al.*, 2019). Ketika siswa merasa aman dan percaya, mereka akan

lebih terbuka untuk mengakui kesalahan dan menerima bimbingan. Konsistensi guru menjadi wujud nyata dari integritas yang diajarkan, menjadikan guru sebagai model peran (*role model*) etika Kristen yang hidup, bukan sekadar pengajar. Dengan demikian, hubungan yang hangat dan terpercaya menjadi prasyarat esensial yang memungkinkan pendekatan konseling naratif dan spiritual dapat diimplementasikan secara efektif.

Evaluasi, Tindak Lanjut, dan Kolaborasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode utama untuk mengukur keberhasilan intervensi adalah melalui observasi perilaku langsung. “*Saya sebagai guru BK secara aktif mengamati apakah ada perubahan positif pada siswa setelah sesi konseling. Indikator keberhasilan utama adalah ketika anak ini sudah berubah dan nggak seperti kemarin lagi. Jadi nggak ada sistem pencatatan formal seperti kartu biru, tapi evaluasi yang lebih kualitatif sesuai pengamatan sehari-hari di lingkungan sekolah.*”

Metode evaluasi ini, meskipun terkesan informal, memiliki kekuatan dalam konteks sekolah dasar. Dengan berfokus pada perubahan perilaku yang

otentik dan dapat diamati, guru dapat menilai internalisasi nilai etika secara nyata, bukan sekadar perubahan kognitif (Putri, 2019). Hal ini secara langsung mendukung hipotesis penelitian bahwa layanan konseling yang efektif akan termanifestasi dalam perubahan perilaku konkret. Pengamatan langsung menjadi cara paling valid untuk melihat apakah nilai kasih, kejujuran, atau kerendahan hati telah beralih dari konsep menjadi praktik.

Terkait strategi tindak lanjut, temuan menunjukkan bahwa: “*Ya belum ada sebuah protokol yang terstruktur secara eksplisit sih, Pak. Guru cenderung menganggap bahwa setelah siswa menunjukkan perubahan dan naik kelas, proses pendampingan saya anggap telah selesai.*” Asumsinya adalah penambahan usia dan penalaran siswa secara alami akan menjaga keberlanjutan perubahan tersebut. Hal ini mengindikasikan bahwa tindak lanjut lebih bersifat implisit dan pasif.

Temuan ini menyoroti sebuah area yang potensial untuk dikembangkan lebih lanjut. Meskipun intervensi awal terbukti efektif, ketiadaan strategi tindak lanjut yang terstruktur membuka risiko regresi perilaku di masa depan. *Best practice* yang ideal tidak hanya berfokus pada

penyelesaian masalah saat ini, tetapi juga pada pembekalan siswa untuk menghadapi tantangan etis di masa mendatang. Ini menjadi catatan penting bahwa model yang diusulkan dapat diperkuat dengan menambahkan komponen tindak lanjut, misalnya melalui sesi *check-in* berkala atau program pembinaan karakter berkelanjutan yang terintegrasi di jenjang kelas berikutnya.

Kolaborasi dengan pihak lain menunjukkan dinamika yang kompleks. “*Kolaborasi horizontal dengan sesama guru, khususnya guru agama, itu ya dilakukan supaya kita mendapatkan dukungan dalam penanganan siswa, terutama melalui doa bersama. Kolaborasi dengan orang tua juga dilakukan, tapi hmm... ada tantangan, Pak. Beberapa orang tua menunjukkan sikap defensif dan nggak terima saat anaknya diberikan masukan, sementara yang lain lebih kooperatif dan menunjukkan perubahan positif pada anaknya di rumah.*”

Temuan ini menggarisbawahi pentingnya membangun kemitraan rohani dalam model praktik ini, sekaligus menunjukkan tantangan dalam implementasinya. Kolaborasi dengan guru agama memperkuat aspek biblikal dalam

intervensi, sementara kolaborasi dengan orang tua menjadi kunci untuk menciptakan ekosistem yang konsisten antara rumah dan sekolah (Purwaningrum et al., 2023). Sikap defensif dari sebagian orang tua menunjukkan perlunya pendekatan komunikasi yang lebih empatik dan edukatif dari pihak sekolah. Keberhasilan membangun kolaborasi yang solid dengan semua pihak akan secara signifikan memperkuat dampak dari layanan konseling individual dan memastikan nilai-nilai etika yang diajarkan di sekolah juga diperkuat di rumah (Putranti et al., 2021).

III. Penutup

Berdasarkan hasil dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa praktik baik layanan bimbingan dan konseling individual ini berhasil menjawab hipotesis penelitian dengan menunjukkan efektivitasnya dalam meningkatkan etika Kristen siswa. Temuan kunci menunjukkan bahwa keberhasilan ini bersumber dari pendekatan integratif yang memadukan konseling naratif melalui *storytelling* biblikal dengan intervensi spiritual langsung seperti doa, yang terbukti mampu menjembatani kesenjangan antara pengetahuan kognitif

siswa mengenai etika Kristen dengan manifestasi perilaku etis dalam kehidupan sehari-hari.

Keberhasilan pendekatan ini secara fundamental ditopang oleh *rappor* yang kuat, yang dibangun melalui konsistensi dan ketulusan guru sebagai model peran, bukan sekadar penerapan teknik secara mekanis. Pada akhirnya, praktik baik ini menawarkan sebuah model intervensi yang konkret dan teruji, yang menegaskan bahwa pembinaan karakter Kristen yang mendalam dan berkelanjutan menuntut sentuhan personal, spiritual, dan relasional yang otentik.

Daftar Pustaka

- Asnani, A., Mislia, M., & Susiana, S. (2020). Implementasi Kebijakan Pendidikan Karakter Dalam Meminimalisasi Kenakalan Remaja. *Jurnal Mappesona*, 3(2).
- Boiliu, N. I., Sihombing, A. F., Samosir, C. M., & Simanjuntak, F. (2020). Mengajarkan Pendidikan Karakter Melalui Matius 5:6-12. *Kurios*, 6(1), 61–72.
- Carter, J. D., & Narramore, S. B. (2018). *The integration of psychology and theology: An introduction*. Zondervan Academic.
- Fanny, A. M. (2020). Sinergitas tripusat pendidikan pada program penguatan pendidikan karakter (PPK) di SD dalam pandangan Ki Hajar Dewantara. *EduStream: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(2), 176–183.
- Ferianti, Y. (2021). Pentingnya etika kristen dalam pendidikan agama kristen terhadap anak sekolah minggu sebagai dasar pembentukan karakter. *Inculco Journal of Christian Education*, 1(2), 81–94.
- Geldard, D., Geldard, K., & Foo, R. Y. (2017). *Basic personal counselling: A training manual for counsellors*. Cengage AU.
- Hasanah, A. (2020). Perbedaan perkembangan moral anak laki-laki dan anak perempuan pada usia Sekolah Dasar: Analisis psikologi perkembangan. *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender Dan Anak*, 15(1), 41–58.
<https://doi.org/10.24090/yinyang.v15i1.3442>
- Hidayati, S. H. (2018). Peran guru bimbingan dan konseling dalam mengidentifikasi permasalahan belajar peserta didik di SMA Negeri 1 Kandangan. *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur: Berbeda, Bermakna, Mulia*, 3(2), 1–6. *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur: Berbeda, Bermakna, Mulia*, 3(2), 1–6.
<http://dx.doi.org/10.31602/jmbkan.v3i2.1224>
- Husni, M. (2017). Layanan Konseling Individual Remaja; Pendekatan Behaviorisme. *Al-Ibrah: Jurnal Pendidikan Dan Keilmuan Islam*, 2(2), 55–78.
- Indriati, R., Kristanto, B., & Setiani, D. Y. (2023). Hubungan Faktor Lingkungan Keluarga Dengan Pembentukan Karakter Anak. *KOSALA: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 11(2), 131–138.
- Kumalasari, E. (2023). Melambung Lebih Tinggi: Edukasi Resiliensi untuk Mengatasi Perundungan pada Siswa SMA Kristen Terang Bangsa. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara*, 4(4), 4953–4959.

- Mudak, S. (2014). Integrasi Teologi Dan Psikologi Dalam Pelayanan Pastoral Konseling Kristen. *Missio Ecclesiae*, 3(2), 128–144.
<https://doi.org/10.52157/me.v3i2.40>
- Nguru, D. A. L., Oru, I. R., & Kause, M. (2022). Implementasi pendidikan karakter Kristen di era digital. *Prosiding Pelita Bangsa*, 1(2), 91–100.
- Nuhamara, D. (2018). Pengutamaan Dimensi Karakter dalam Pendidikan Agama Kristen. *Jurnal Jaffray*, 16(1), 93–114.
- Pratiwi, I., Herlina, H., & Utami, G. T. (2021). Gambaran perilaku bullying verbal pada siswa sekolah dasar: Literature review. *Jurnal Keperawatan*, 6(1), 51–68.
<https://doi.org/10.32668/jkep.v6i1.436>
- Purwaningrum, R., Surur, N., & Asrowi, A. (2023). Harmonisasi Hubungan Guru Bimbingan dan Konseling dengan Orang Tua melalui Strategi Kolaborasi: Systematic Literature Review. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*, 12(1), 119–136.
- Putranti, D., Supriyanto, A., & Kurniawan, S. J. (2021). Strategi Kolaborasi Guru Bimbingan Dan Konseling dengan Orang Tua dalam Pengembangan Karakter Siswa SMP. *JURKAM: Jurnal Konseling Andi Matappa*, 37–41.
<https://doi.org/10.31100/jurkam.v5i1.949>
- Putri, A. E. (2019). Evaluasi program bimbingan dan konseling: sebuah studi pustaka. *Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia*, 4(2), 39–42.
- Sasauw, M. F. (2024). Konseling Pastoral dalam Pendekatan dan Integrasi Teologis Psikologis. *EUANGGELION: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 4(2), 120–127.
- Simarmata, S. W., Marjohan, M., & Jamar, A. (2019). Kontribusi Konsep Diri dan Keterlibatan Orangtua Terhadap Kemampuan Membina Rapport dengan Teman Sebaya serta Implikasinya dalam Pelayanan Bimbingan dan Konseling Di SMP Negeri 29 Padang. *AL-Irsyad: Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 7(1), 78–95.
<http://dx.doi.org/10.30829/al-irsyad.v7i1.6672>
- Swasti, I. K. (2024). Narrative Therapy to Treat a College Student's Depression: A Case Report. *INSAN: Jurnal Psikologi Dan Kesehatan Mental*, 9(1).
<https://doi.org/10.20473/jpkm.v9i120.24.1-34>
- Tiara, T. A. M., Buchori, S., & Harum, A. (2024). Penggunaan Teknik Bibliokonseling Berbantuan Happiness In Jar pada Siswa yang Mengalami Afeksi Negatif. *Edu Consilium: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Pendidikan Islam*, 5(1), 60–69.
<https://doi.org/10.19105/ec.v5i1.12177>